

BULETIN PENDAMPING

Pengembangan Komunitas Basis

Topik Januari 2024

7 kriteria pemimpin menurut KWI

Tanggung jawab penting

Apakah Seorang Katolik
Boleh Berpolitik?

OMK & Politik

Tanya Krismapedia

Christus Vivit



Pandangan Politik

Di tahun 2024 ini, bangsa Indonesia akan melaksanakan Pemilihan Umum memilih Presiden-Wakil Presiden (Pilpres) dan para wakil rakyat (Pileg). Ini adalah kesempatan bagi kita untuk menunjukkan keterlibatan umat Katolik sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia. Bapak Kardinal Ignasius mengajak saudara/i umat Katolik yang telah memiliki hak pilih untuk menggunakan suaranya berdasarkan hati nurani dan kebebasan pribadi.

Kata Pengantar

Salam damai sejahtera dari Tuhan kita Yesus Kristus kepada semua kakak pendamping Orang Muda Katolik (OMK) di manapun Anda berada. Saya berdoa semoga damai dan sukacita dari Tuhan Yesus selalu beserta Anda!

Perkenalkan kami dari Domus Cordis (DC), sebuah Komunitas Katolik yang bergerak untuk menginspirasi orang muda mengubah dunia dalam Kristus. Kami memiliki kerinduan untuk melihat semua orang muda hidup di dalam Kristus dan membawa perubahan kepada dunia di mana OMK berada. Untuk itu, DC menghadirkan Program Pengembangan Komunitas Basis (PKB). PKB adalah program pendampingan OMK dan para pendamping OMK di dalam wadah komunitas sehingga menjadi murid-murid Kristus yang berkarya aktif dalam Gereja dan Masyarakat.



Buletin yang Anda pegang dan baca saat ini adalah sebuah produk dari program PKB untuk mengejar mimpi agar semua orang muda menjadi murid-murid Kristus. Buletin ini bernama Buletin Pendamping Pengembangan Komunitas Basis yang bertujuan untuk membantu Anda dalam menjalankan peran dan panggilan Anda sebagai Pendamping OMK di dalam kelompok-kelompok basis OMK.

Bagaimana cara menggunakan Buletin Pendamping ini? Buletin Pendamping ini akan berisi artikel-artikel yang dapat membantu Anda memperluas wawasan Anda akan budaya orang muda dan perangkat-perangkat untuk mengembangkan relasi dengan OMK berupa informasi dan berbagai topik untuk memulai percakapan dengan OMK. Edisi akan membahas tentang pandangan politik sebagai seorang Katolik, terutama dalam menyambut pesta demokrasi pemilihan umum 2024. Beberapa topik yang dibahas adalah panduan memilih dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), tanggung jawab pemilih Katolik, mempersiapkan OMK untuk memilih (terutama pemilih perdana), dan bagaimana memperkenalkan dan melibatkan OMK dalam politik praktis.

Harapan doa kami menyertai Anda semua, kakak-kakak pendamping OMK, dimanapun Anda berada agar komunitas basis OMK yang Anda dampingi semakin berakar, bertumbuh, dan berbuah di dalam Kristus. Semoga Buletin Pendamping ini sungguh bermanfaat bagi pelayanan Anda!

Tuhan Yesus memberkati,
Redaksi.

7 Kriteria Pemimpin menurut KWI (Konferensi Waligereja Indonesia)

Pada sidang Konferensi Waligereja Indonesia 2023 yang lalu, para uskup membahas berbagai situasi terkini di bidang politik, sosial, ekonomi dan lingkungan hidup, baik situasi nasional maupun internasional. Tema yang diusung adalah "Berjalan Bersama Menuju Indonesia Damai". Pesan Sidang KWI 2023 bisa dibaca lebih lengkapnya di dalam tautan berikut ini:

<https://www.mirifica.net/pesan-sidang-kwi-2023-berjalan-bersama-menuju-indonesia-damai/>



Dari pesan KWI ini maka dapat disarikan menjadi 7 Kriteria Pemimpin yang baik dan memperlengkapi diri kita sendiri maupun membantu OMK yang akan memilih, terutama OMK yang pertama kali terlibat dalam pemilu, untuk bisa memiliki kriteria yang bisa digunakan dalam memilih pemimpin Eksekutif dan Legislatif dalam pemilihan umum 2024 mendatang. Ketujuh kriteria tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pemimpin yang memegang teguh Pancasila dan UUD 1945.

Pemimpin yang memegang teguh Pancasila, dasar negara Indonesia, menunjukkan komitmen pada prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, persatuan, dan kesejahteraan. Teguh pada UUD 1945 mengindikasikan ketaatan pada hukum dasar negara.

2. Pemimpin yang menghormati kebhinekaan negara ini.

Kriteria ini menyoroti pentingnya pemimpin untuk menghargai dan mendukung keberagaman budaya, agama, dan suku di Indonesia. Pemimpin yang menghormati kebhinekaan berkontribusi pada suasana harmoni dan persatuan nasional.

3. Pemimpin yang memiliki integritas tinggi bagi kemajuan negara.

Integritas tinggi mencerminkan kejujuran, keterbukaan, dan moralitas dalam kepemimpinan. Pemimpin yang bermoral dan konsisten dengan prinsip-prinsip etika cenderung mampu memimpin dengan adil dan transparan.

4. Pemimpin yang mengutamakan kepentingan Nasional diatas kepentingan pribadi dan golongan.

Kriteria ini menekankan pentingnya pemimpin yang tidak terjebak dalam kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Pemimpin yang memprioritaskan kepentingan nasional lebih daripada kepentingan diri sendiri atau kelompok, cenderung mendorong pembangunan dan kesejahteraan bersama.

5. Pemimpin yang memiliki keberpihakan kepada kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD).

Pemimpin yang memiliki keberpihakan kepada kelompok yang rentan menunjukkan perhatian terhadap inklusi sosial dan keadilan. Fokus pada kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel mencerminkan aspirasi untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat mendapatkan perlindungan dan perhatian.

6. Pemimpin dengan rekam jejak yang terpuji.

Pemimpin dengan rekam jejak terpuji menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman yang positif dan telah menunjukkan kompetensi serta keberhasilan dalam kepemimpinan sebelumnya. Rekam jejak ini memberikan keyakinan bahwa pemimpin tersebut dapat mengemban tanggung jawab dengan baik.

7. Pemimpin yang menjunjung tinggi martabat manusia dan menjaga keutuhan alam ciptaan.

Pemimpin yang menjunjung tinggi martabat manusia mementingkan hak asasi manusia dan perlindungan terhadap eksploitasi manusia dan alam. Menjaga keutuhan alam ciptaan mencerminkan kesadaran terhadap tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan untuk generasi mendatang.

Kriteria-kriteria ini bersama-sama membentuk profil pemimpin yang diharapkan oleh KWI baik untuk pemimpin Eksekutif maupun Legislatif. Tidak hanya dalam konteks pemilihan umum, tetapi juga dalam memimpin negara menuju perkembangan dan kesejahteraan yang berkelanjutan dan Berjalan Bersama Menuju Indonesia Damai.

Tanggung Jawab Penting Pemilih Katolik dalam Pemilu Mencari Keadilan dan Kesejahteraan Bersama



Pemilihan Umum (Pemilu) adalah saat yang penting bagi setiap warga negara, termasuk umat Katolik, di mana setiap suara memiliki dampak yang signifikan bagi arah dan masa depan negara. Bagi umat Katolik, partisipasi dalam proses pemilihan bukan hanya hak, tetapi juga tanggung jawab moral yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan pertimbangan yang matang.

1. Pemilihan Berdasarkan Prinsip Moral

Sebagai umat Katolik, prinsip-prinsip moral Katolik seperti keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan bersama harus menjadi landasan dalam proses pemilu. Ini memerlukan pemikiran yang mendalam, bukan hanya terkait dengan kepentingan pribadi, tetapi juga dampak pilihan terhadap masyarakat yang lebih luas.

2. Mendukung Pemimpin yang Mencerminkan Nilai-Nilai Katolik

Dalam memilih calon pemimpin, penting bagi umat Katolik untuk mempertimbangkan integritas, moralitas, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Memilih pemimpin yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, dan perlindungan terhadap hak asasi manusia adalah bagian dari peran dalam membangun masyarakat yang lebih baik.



3. Pendidikan Politik yang Berlandaskan Nilai-Nilai Agama

KWI dan Gereja sebagai institusi pendidikan moral memiliki peran dalam memberikan panduan kepada umatnya terkait hak-hak politik, tanggung jawab moral, dan nilai-nilai yang harus menjadi pertimbangan dalam memilih. Pendidikan politik yang berbasis nilai-nilai agama memungkinkan umat Katolik untuk memahami isu-isu yang kompleks secara moral dan etis.

4. Berkomitmen pada Kesejahteraan Bersama

Pemilih Katolik dituntut untuk memilih bukan hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi juga untuk kebaikan bersama dan kesejahteraan seluruh masyarakat (Bonum Commune). Ini mencakup perhatian khusus pada mereka yang rentan, kelompok marginal, dan perlindungan hak-hak asasi manusia untuk membangun masyarakat yang inklusif dan adil.

5. Doa dan Refleksi Sebelum Memilih

Sebelum memutuskan, penting bagi umat Katolik untuk berdoa, merenungkan, dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari pilihannya. Doa memberikan arahan spiritual, sementara refleksi mendalam membantu untuk memastikan bahwa keputusan pemilihan dibuat dengan kesadaran dan pertimbangan moral yang baik.

Mengingat tanggung jawab moralnya, pemilih Katolik diharapkan dapat menjalankan peran dalam pemilu dengan integritas, kesadaran moral, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Melalui partisipasi yang cerdas dan bertanggung jawab, umat Katolik dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkeadilan.

Apakah Seorang Katolik Boleh Berpolitik?



Pertanyaan seputar keterlibatan umat Katolik dalam dunia politik menjadi perbincangan yang menarik, mengingat kompleksitas isu-isu moral dan etika yang seringkali mewarnai panggung politik. Meskipun Gereja Katolik tidak memiliki pandangan yang tegas melarang keterlibatan politik umatnya, perlu dipahami dengan lebih mendalam prinsip-prinsip ajaran Gereja dan tanggung jawab moral individu dalam berpolitik.

Gereja Katolik secara aktif mendorong partisipasi umatnya dalam kehidupan sosial dan politik. Paus Fransiskus, melalui ensiklik "Laudato Si'," menggarisbawahi urgensi terlibat dalam isu-isu sosial dan lingkungan untuk membentuk dunia yang lebih berkeadilan. Dalam konsep ini, politik dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan moral, seperti keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan bersama.

Namun, penting untuk dicatat bahwa keterlibatan politik seorang Katolik tidak boleh terlepas dari prinsip-prinsip moral Gereja. Ditekankan bahwa nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, solidaritas, dan perlindungan hak asasi manusia harus dijunjung tinggi. Kebebasan dan martabat manusia juga menjadi titik fokus, di mana segala tindakan politik harus dilakukan dengan hormat dan keberpihakan pada kepentingan bersama.

Seorang Katolik yang terlibat dalam dunia politik diberi tanggung jawab untuk membawa nilai-nilai moralnya ke dalam ruang publik. Mereka diundang untuk menjadi agen perubahan positif, memperjuangkan keadilan sosial, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Keterlibatan politik yang dibimbing oleh ajaran moral Gereja menjadi wujud konkret dari panggilan untuk mengabdikan kepada sesama.

Dalam pandangan Gereja, umat Katolik diarahkan untuk menggunakan akal budi dan hati nurani mereka dalam mengambil keputusan politik. Melalui bimbingan moral Gereja, seorang Katolik diharapkan mampu menilai tindakan politik dan kebijakan publik dengan kriteria moral yang teguh.

Dengan demikian, keterlibatan politik seorang Katolik bukan hanya diizinkan, tetapi juga diharapkan, asalkan dilakukan dengan integritas moral, tanggung jawab terhadap kebenaran dan keadilan, serta semangat pelayanan kepada masyarakat dan dunia.

Berikut adalah langkah-langkah praktis untuk memandu seorang Katolik dalam memahami dan merespons panggilan politik:



1. Perluas Wawasan Diri:

Langkah pertama adalah memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh Gereja Katolik. Ini mencakup memahami ajaran sosial Katolik, ajaran tentang kebebasan, martabat manusia, dan prinsip-prinsip keadilan. Perluas wawasan diri melalui literatur, katekismus, dan ajaran Gereja membantu membentuk landasan pemahaman yang kuat.

2. Evaluasi Kebijakan Politik:

Seorang Katolik harus secara kritis mengevaluasi kebijakan politik yang diajukan oleh para pemimpin atau partai. Pertimbangkan apakah kebijakan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh Gereja, termasuk dalam hal hak asasi manusia, keadilan sosial, dan keberpihakan kepada yang miskin dan lemah.

3. Partisipasi dalam Proses Demokrasi:

Berpartisipasi dalam pemilihan umum adalah cara konkrit untuk terlibat dalam proses politik. Memilih pemimpin yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika adalah tanggung jawab yang serius. Jangan ragu untuk mencari calon atau partai yang berkomitmen pada kebenaran dan keadilan.

4. Keterlibatan di Tingkat Lokal:

Terlibat dalam kegiatan politik di tingkat lokal dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Bergabung dengan kelompok-kelompok masyarakat atau organisasi yang berfokus pada isu-isu moral dan sosial membuka peluang untuk membawa perubahan positif secara langsung.

5. Berdialog dengan Pemimpin Gereja:

Mencari panduan dan berdialog dengan pemimpin Gereja lokal dapat memberikan wawasan dan arahan yang berharga. Gereja sebagai komunitas dapat memberikan perspektif moral dan membimbing individu dalam menjalankan tanggung jawab politik mereka.

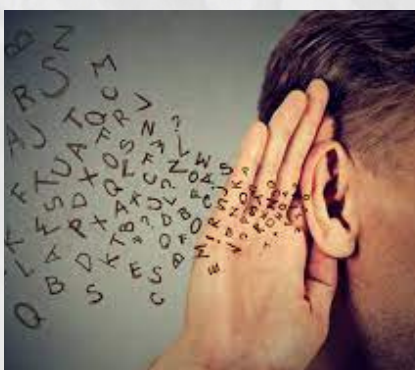
6. Menjadi Suara bagi yang Tidak Terdengar:

Dalam dunia politik yang kompleks, seorang Katolik diundang untuk menjadi suara bagi yang tidak terdengar. Menyuarakan hak-hak yang diabaikan, memperjuangkan keadilan sosial, dan melibatkan diri dalam aksi sosial adalah langkah-langkah konkrit yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Gereja.

7. Doa dan Refleksi:

Tidak kalah pentingnya, seorang Katolik harus melakukan doa dan refleksi terus-menerus. Mencari petunjuk dari Tuhan dan merenungkan tindakan politik secara terus-menerus membantu memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan kehendak-Nya.

Dengan memadukan pemahaman moral yang kuat, evaluasi kebijakan politik, partisipasi aktif, dan keterlibatan di tingkat lokal, seorang Katolik dapat menjawab pertanyaan apakah boleh terlibat dalam politik dengan sikap yang seimbang dan bimbingan moral menjadi garam dan terang bagi dunia.



Orang Muda Katolik dan Politik, Pendamping Harus Apa?!

Kakak-kakak pendamping yang terkasih, bulan Februari mendatang bangsa kita Indonesia akan memasuki pemilihan umum presiden dan wakil presiden serta anggota legislatif di berbagai tingkatan. Orang-orang muda yang kita dampingi juga pasti terbawa dengan macam-macam konten politik, situasi kondisi, belum lagi di media sosial kampanye politik mulai bertebaran. Tentu kita sebagai kakak pendamping mereka juga menyadari situasi yang terjadi tidak mudah membuat kita menentukan sikap dalam membimbing mereka selama periode-periode ini.



Arena politik dan tahun politik bukanlah hal yang baru kita hadapi tahun ini, pada tahun 2019 dan tahun 2014 silam, kita juga memasuki periode yang sama. Hal yang menjadi berbeda tahun ini, mayoritas pemilih di Indonesia adalah orang-orang muda bahkan pemilih muda, termasuk di dalamnya mungkin orang-orang muda Katolik dampingan kita. Kita semua mengerti pentingnya peran orang muda Katolik yang kita dampingi dalam kehidupan menggereja, tapi sama pentingnya juga dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Inilah beberapa tips yang bisa kita lakukan dalam proses belajar ini:

- **Menjadikan Moral Kristiani sebagai dasar tindakan:** Bagi kita yang mengenal dan belajar nilai-nilai moral Kristiani, coba ajak para orang muda untuk melihat pergerakan politiknya (secara personal) atau yang terjadi di sekitarnya, apakah sesuai dengan nilai-nilai Moral Kristiani.
- **Membangun Identitas Politik yang konsisten:** Membangun identitas politik tidak selalu bicara soal menjadi aktivis, politisi, atau tergabung dalam partai politik. Justru sebagai orang muda Katolik, kita perlu melihat kembali identitas kita sebagai anak-anak Allah dan orang Kristen, peran apa yang bisa kita lakukan dan buat seturut dengan identitas, nilai kita, dan sesuai juga dengan ajaran Gereja. Identitas sebagai orang Kristen inilah yang kita bawa ke mana pun kita pergi, bekerja, di sekolah, di tempat kuliah, bahkan jika nanti memang berniat aktif di bidang sosial politik.

- 
- 
- **Memberikan pendidikan politik yang holistik:** Pendidikan politik khususnya dalam identitas kita sebagai orang Katolik perlu dibangun sejak dini, artinya nilai-nilai yang sudah selama ini kita ajarkan perlu disadari adalah nilai yang aplikatif. Semua ajaran Gereja dan yang tertulis dalam Alkitab ditujukan agar kita mempraktikkan dalam hidup sehari-hari termasuk ketika membahas politik.
 - **Membantu menggalang kolaborasi dan jaringan:** Sebagai pendamping kita punya lebih banyak jaringan komunitas baik profesional, karir, komunitas rohani dibanding adik-adik dampingan kita. Kita sendiri juga lebih mengenal mana yang memang baik untuk diikuti maupun yang kurang bagi pertumbuhan adik-adik. Ada baiknya lewat jaringan-jaringan komunitas yang ada kita membantu adik-adik apalagi jika mereka mau berkembang dalam bidang sosial politik, tentu dalam koridor nilai moral Kristiani yang benar.
 - **Mengarahkan Orang Muda untuk turut dalam ajaran dan anjuran Gereja Katolik:** dalam Pemilihan Umum tahun 2024 ini misalnya, Konferensi Waligereja Indonesia telah mengeluarkan kriteria pemimpin bagi bangsa ini. Coba berikan pemahaman pada adik-adik untuk melihat pemimpin kita yang sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut.

Beberapa poin ini saran dan tips yang kita bisa lakukan dalam pendampingan orang muda di tahun-tahun politik ini. Bahkan juga bisa kita lakukan sebagai fondasi jika suatu saat adik-adik ini tertarik masuk dalam dunia politik. Terakhir dan yang terpenting, terus dukung dan bawa adik-adik ini dalam doa-doa kita, dalam intensi kita, dan bawa pada Tuhan selalu supaya mereka memilih yang Tuhan mau dalam hidup mereka.

CHRISTUS VIVIT! Kristus Hidup!

Bab 2: "YESUS KRISTUS SELALU MUDA"

SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE CHRISTUS VIVIT DARI BAPA SUCI FRANSISKUS BAGI SEMUA ORANG MUDA DAN SELURUH UMAT ALLAH

BAB DUA

Yesus Kristus Selalu Muda

Sebuah Gereja yang memperhatikan tanda-tanda zaman

39. "Meskipun mungkin bagi banyak orang muda, Allah, agama dan Gereja tampak bagaikan kata-kata kosong belaka, mereka sangat mudah tersentuh pada figur Yesus, ketika Ia diperkenalkan dengan cara yang menarik dan efektif." Maka dari itu, Gereja tidak boleh terlalu terpusat pada dirinya sendiri, tetapi, terutama memancarkan Yesus Kristus. Ini berarti bahwa Gereja dengan rendah hati mengakui bahwa beberapa hal konkret harus berubah, dan untuk tujuan ini Gereja juga perlu mengumpulkan pandangan dan kritik dari orang muda.

40. Sinode mengakui bahwa "sejumlah besar orang muda, dengan berbagai macam alasan, tidak mengharapkan apa pun dari Gereja karena tidak menganggap Gereja sebagai sesuatu yang penting dalam hidup mereka. Bahkan, beberapa secara jelas meminta untuk dibiarkan dalam damai, sebab mereka merasa bahwa kehadiran Gereja justru mengganggu dan menjengkelkan. Permintaan semacam itu sering tidak berasal dari sekadar hinaan yang tidak kritis dan impulsif, tetapi berdasarkan alasan-alasan serius: skandal-skandal seksual dan ekonomi; ketidaksiapan dari para pelayan tertahbis yang tidak mampu memahami dengan tepat kepekaan orang-orang muda; kurangnya perhatian dalam persiapan homili dan pewartaan Sabda Allah; peran pasif yang diberikan kepada orang-orang muda di dalam komunitas Kristiani; kesulitan Gereja dalam menjelaskan posisi doktrinal dan etiknya berhadapan dengan masyarakat kontemporer."



Mari bersama-sama kita membaca Seruan Apostolik Christus Vivit dari Bapa Suci Paus Fransiskus!

Gereja menjadi muda ketika ia menjadi dirinya sendiri, ketika ia memperoleh kekuatan untuk menjadi selalu baru dari Sabda Tuhan, Ekaristi, kehadiran Kristus dan dari kekuatan Roh Kudus setiap hari.

Gereja menjadi muda ketika ia dapat terus-menerus **kembali pada sumbernya.**

Seruan Apostolik Christus Vivit dapat dibaca selengkapnya di tautan berikut ini:

<https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2019/08/Seri-Dokumen-Gereja-wi-No-109-CHRISTUS-VIVIT-3.pdf>

CHRISTUS VIVIT! Kristus Hidup!

Bab 2: "YESUS KRISTUS SELALU MUDA"



Mari bersama-sama
kita membaca Seruan
Apostolik Christus Vivit
dari Bapa Suci Paus
Fransiskus!

41. Sekalipun ada orang-orang muda yang bahagia ketika melihat sebuah Gereja yang dengan rendah hati yakin akan karunia-karuniannya dan mampu untuk memberikan kritik yang adil dan penuh persaudaraan, ada orang-orang muda lain yang meminta Gereja untuk lebih mendengar, yang tidak terus-menerus mempersalahkan dunia. Mereka tidak ingin melihat Gereja yang diam saja dan malu-malu, tetapi juga yang tidak selalu bereaksi berlebihan mengenai dua atau tiga isu yang mengusiknya. Supaya dapat tampak bisa dipercaya di hadapan orang muda, Gereja perlu memulihkan kerendahan hati dan sekadar mendengarkan, mengakui apa yang dikatakan orang lain sebagai terang yang dapat membantu mereka mengenal Injil lebih baik. Gereja yang defensif, yang melupakan kerendahan hati, yang berhenti mendengarkan, dan yang tidak membiarkan dirinya dipertanyakan akan kehilangan kemudaannya dan berubah menjadi sebuah museum. Bagaimana hal ini dapat mengakomodasi mimpi-mimpi orang muda? Meskipun Gereja memiliki kebenaran Injil, hal ini tidak berarti bahwa Gereja memahaminya secara utuh; melainkan, Gereja harus selalu tumbuh dalam pemahaman akan harta yang tak habis-habisnya ini.

42. Sebagai contoh, sebuah Gereja yang takut dan terikat pada struktur secara berlebihan dapat selalu mengkritik semua wacana tentang pembelaan hak-hak perempuan dan terus-menerus menunjukkan risiko dan kemungkinan kesalahan dari klaim tersebut. Sebaliknya, sebuah Gereja yang hidup dapat bereaksi dengan memberi perhatian pada klaim sah perempuan yang menuntut keadilan dan kesetaraan hak yang lebih besar. Ia dapat mengingat sejarah dan mengakui kisah panjang otoritarianisme di pihak laki-laki, sikap merendahkan, berbagai bentuk perbudakan, penyalahgunaan dan kekerasan yang didominasi laki-laki. Dengan pandangan ini, Gereja dapat mendukung panggilan untuk menghormati hak-hak perempuan, dan akan memberikan kontribusinya dengan keyakinan untuk hubungan timbal balik yang lebih besar antara laki-laki dan perempuan, meskipun tidak setuju dengan semua usulan dari beberapa kelompok feminis. Sejalan dengan ini, Sinode ingin memperbarui komitmen Gereja "melawan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan seksual." Ini adalah respons Gereja yang membuat dirinya muda dan membiarkan dirinya dipertanyakan dan disemangati oleh kepekaan orang muda.

Seruan Apostolik Christus Vivit, dapat dibaca selengkapnya di tautan berikut ini:
<https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2019/08/Seri-Dokumen-Gereja-wi-No-109-CHRISTUS-VIVIT-3.pdf>

PUNYA PERTANYAAN IMAN KATOLIK?

KRISMAPEDIA ADALAH KARYA

dari Domus Cordis untuk orang muda, di Krismapedia kamu bisa mendapatkan konten seputar Katekese Katolik yang mudah dan menyenangkan. Saat ini platform yang digunakan adalah Instagram @krismapedia.

TANYA KRISMAPEDIA ADALAH

sebuah sesi tanya jawab seputar iman Katolik yang diadakan seminggu sekali setiap hari Rabu lewat IG Story @krismapedia.

Ini ditujukan agar orang muda mendapat jawaban langsung yang mudah dan menyenangkan dari pertanyaan-pertanyaan aktual mereka. Jangan lupa untuk Follow, Like, Share, dan Save konten-konten Krismapedia ya!

TANYA KRISMAPEDIA

ADA PERTANYAAN MASUK:



Apakah harus berpantang dan puasa di hari Rabu Abu 2024 karena bertepatan dengan pesta Demokrasi Pemilu Indonesia?

Pantang makan daging atau makanan lain menurut ketentuan Konferensi para Uskup hendaknya dilakukan setiap hari Jumat sepanjang tahun, kecuali hari Jumat itu kebetulan jatuh pada salah satu hari yang terhitung hari raya; sedangkan pantang dan puasa hendaknya dilakukan pada hari Rabu Abu dan pada hari Jumat Agung, memperingati Sengsara dan Wafat Tuhan Kita Yesus Kristus. (Kitab Hukum Kanonik 1251)

Pada prinsipnya mengikuti aturan Gereja Katolik yang tertuang di dalam kanon diatas. Maka meskipun pesta demokrasi Indonesia jatuh tepat pada hari Rabu Abu umat Katolik tetap berpantang dan berpuasa di hari itu sebagai penanda dimulainya Masa Prapaskah. Kecuali ada keputusan khusus yang dikeluarkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) atau Uskup setempat dalam kapasitasnya sebagai gembala umat Allah. Jadi ikutilah apa yang diperintahkan oleh bapak Uskupmu!

@krismapedia



TENTANG DOMUS CORDIS

Domus Cordis (DC) adalah komunitas Katolik dengan misi menginspirasi orang muda untuk mengubah dunia dalam Kristus. DC membantu mewujudkan komunitas basis Katolik orang muda dengan menyediakan program pembinaan iman dan pendampingan. Selain itu, DC juga melayani pewartaan Kabar Gembira secara online maupun on-site, memberikan bimbingan retret, pendidikan seksual bagi remaja serta menggerakkan karya amal kasih bagi sahabat-sahabat pra-sejahtera.

Saat ini, komunitas DC berdomisili di Semarang, Sydney, dan berpusat di Jakarta.

DC Jakarta tergabung dalam Pertemuan Mitra Kategorial (Pemikat) di Keuskupan Agung Jakarta, dengan Moderator Romo Stevanus Harry Yudanto Pr. Sedangkan DC di berbagai lokasi lainnya tetap berada di bawah otoritas Gereja Katolik atau keuskupan setempat.

**Inspiring
young
people to
change the
world in
Christ.**



Kontak kami di:



+62 812 1997 7328



info@domuscordis.com



www.domuscordis.com